

**KONSTRUKSI MASYARAKAT URBAN DALAM KUMPULAN PUISI  
WONG KAM PUNG KARYA F. AZIZ MANNA  
(Sebuah Catatan Simpatik di Era Merdeka Belajar)**

M. A. Haris Firismanda<sup>1)</sup>, Lina Puryanti<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Email: [m.a.haris.firismanda-2021@fib.unair.ac.id](mailto:m.a.haris.firismanda-2021@fib.unair.ac.id)

<sup>2</sup>Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Email: [lina-p@fib.unair.ac.id](mailto:lina-p@fib.unair.ac.id)

**Abstract:** *In this era of independent learning there are many learning resources that can be used as a vehicle for knowledge, including literary works, especially literary works in the form of poetry. Literary work is a mimesis of the real world, so its existence can inspire students to live life. This study discusses the construction of urban society in a collection of poems entitled "Wong Kam Pung" by F. Aziz Manna. Meanwhile, the poems studied are summarized in the subtitles Docks, Bridges, Hotels and People Who Don't Want to Get Old, Ngelindur, and Bumi Tua. This study uses Peter L. Berger and Luckman's perspective on social construction with the aim of seeing how the construction presented in the form of the subject I lyrics in the poem relates to urban space, especially the position of urban space in the meaning that is present through the subject I lyrics. The results of the study show that there is an urban community construction displayed through the subject of lyrics, namely: sub-urban identity construction, lifestyle construction and ecological construction in the time period. From these findings the position of meaning that is developed through the construction presented redefines how urban space is positioned as the subject of lyrics in the poem. The results of this study are expected to inspire the younger generation in moving forward through life tomorrow.*

**Keywords:** *Construction; Identity, Lifestyle; Ecology*

**Abstrak:** *Di era merdeka belajar ini banyak sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan, tak terkecuali karya sastra, lebih-lebih karya sastra yang berbentuk puisi. Karya sastra adalah mimesis alam nyata, maka keberadaannya dapat menjadi inspirasi pembelajar untuk menghayati kehidupan. Penelitian ini membahas tentang konstruksi masyarakat urban dalam kumpulan puisi berjudul "Wong Kam Pung" karya F. Aziz Manna. Sedangkan puisi yang dikaji terangkum dalam subjudul Dermaga, Jembatan, Hotel dan Orang-Orang Yang Tak Mau Tua, Ngelindur, dan Bumi Tua. Penelitian ini menggunakan perspektif Peter L. Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial dengan tujuan untuk melihat bagaimana konstruksi yang dihadirkan pada bentuk subjek aku lirik dalam puisi tersebut terhadap ruang urban, terutama posisi ruang urban dalam pemaknaan yang hadir melalui subjek aku lirik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya konstruksi masyarakat urban yang ditampilkan melalui subjek aku lirik, yakni: konstruksi identitas sub-urban, konstruksi gaya hidup dan konstruksi ekologi dalam periode waktu. Dari temuan tersebut posisi pemaknaan yang terbangun melalui konstruksi yang dihadirkan, meredefinisikan bagaimana ruang urban diposisikan sebagai subjek aku lirik dalam puisi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi generasi muda dalam melangkah mengarungi kehidupan hari esok.*

**Kata Kunci:** *Konstruksi; Identitas, Gaya Hidup; Ekologi.*

## PENDAHULUAN

Kebijakan merdeka belajar dirancang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi (Maghfiroh dan Sholeh, 2022).

Kebijakan merdeka belajar memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang disukai. Di perguruan tinggi (berikutnya disebut PT), merdeka belajar memberikan hak belajar kepada mahasiswa untuk menempuh pendidikan selama tiga semester di PT manapun yang diinginkan (Junarti, Indriyani, dan Mayasari, 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mulai merancang ulang kurikulum dengan menyesuaikan pada kebijakan tersebut (Puspananda, Novianti, dan Fitriyaningsih, 2022).

Pada era merdeka belajar ini, ilmu pengetahuan dapat kita peroleh melalui berbagai sumber belajar, termasuk dari karya sastra, terutama puisi. Karya sastra berbentuk puisi menyuguhkan berbagai tema kontekstual dengan perkembangan zaman, sehingga menarik untuk dibaca, direnungkan, dan diinspirasi.

Dewasa ini puisi-puisi bertemakan urban selalu menjadi perhatian dan kajian para sastrawan Indonesia. Puisi-puisi yang menggambarkan kehidupan masyarakat urban beserta aktivitasnya menjadi tema utama karya para penyair. Terutama bagaimana konstruksi masyarakat urban terhadap terbentuknya suatu lingkungan. Padangan tersebut secara umum sebagai sesuatu yang bersifat kolektif dari masyarakat perkotaan yang berasal dari para urban. Selain itu, aktivitas perekonomian, termasuk di dalamnya pembangunan yang berorientasi pada pasar, pusat perbelanjaan atau tempat-tempat industri lainnya, adalah dampak secara langsung pada kehidupan

masyarakat tersebut. Namun, berbagai persoalan ini tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat urban itu sendiri.

Permasalahan ini mendapat perhatian mendalam dari seorang penyair bernama F. Aziz Manna melalui puisi-puisinya yang berjudul *Wong Kam Pung*. Karya tersebut mengangkat fenomena budaya urban beserta persoalannya, terutama bagaimana konstruksi masyarakat urban yang hidup di perkotaan dengan berbagai problematika yang terjadi. Secara umum puisi-puisi tersebut mengangkat tema-tema bernuansa kritik sosial terutama tentang perilaku serta penggambaran lingkungan masyarakat urban yang cenderung mengancam dan mendegradasi tatanan ruang kehidupan. Selain itu, hegemoni budaya yang terjadi dianggap sebagai ruang konstruksi yang kuat dalam mengontrol subjek pada lingkungan baru, lebih-lebih hegemoni itu dapat menyebabkan krisis identitas.

Kota menjadi daya tarik masyarakat urban, sehingga mobilitas penduduk dari wilayah yang jauh sekalipun datang untuk menetap atau sekedar mencari kehidupan. Namun, permasalahan yang terjadi pada kondisi demikian, dapat menyebabkan krisis identitas yang membentuk ruang urban menjadi sub-urban dari berbagai masyarakat luar kota tersebut untuk menyatu pada ruang urban itu. Terlebih lagi kebutuhan yang tinggi serta pola budaya konsumtif yang cenderung meningkat menjadi salah satu faktor utama penyebab munculnya industrialisasi baru. Pembangunan pabrik, mall, dan tempat-tempat perbelanjaan, justru menjadikan ruang urban sebagai pusat perkembangan ekonomi. Namun, perkembangan tersebut pada akhirnya turut berperan membentuk kelompok-kelompok sosial. Kategorisasi inilah yang menjelma menjadi kelompok kelas sosial mulai dari buruh, pengusaha, dan para pedagang kecil untuk bersaing dalam ruang urban (Rosida, 2020).

Lebih dari itu, gaya hidup masyarakat urban yang cenderung individualis, dapat menggerus budaya (masyarakat) tradisional yang biasa hidup bergotong-royong berubah menjadi mandiri tanpa relasi (Muhammad, 2017:152). Kencenderungan tersebut tidak dibawa dari asalnya, tetapi secara umum masyarakat urban adalah masyarakat kecil yang datang untuk berkarya mencari penghidupan. Mereka datang ke kota sebagai kelas pekerja, sehingga mereka mengisolasi diri (Setiyami, 2001) mengkonstruksi budaya baru. Selain itu, dampak dari adanya pembangunan ruang urban, juga turut mempengaruhi rusaknya lingkungan. Pencemaran air, udara, dan kebisingan tercipta seiring dengan program pembangunan tersebut (Raditya, 2022). Di sisi lain menguntungkan, tetapi di lain pihak dapat merugikan. Bahkan, mereka menjadi korban pembangunan dan perluasan area industri tersebut. Oleh karena itu, perlu dipikirkan kembali bagaimana ruang urban di konstruksi.

Fenomena teks yang disajikan dalam kumpulan puisi tersebut serupa dengan lingkungan penyair bernama F. Aziz Manna, yang berada dan melakukan mobilitas diri diantara dua wilayah tinggalnya, yakni Sidoarjo dan Surabaya. Sebagai sebuah teks, sastra tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan pengarang dan lingkungannya. Antara sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang saling terkait. Sastra tidak lepas dari budaya, dan budaya adalah bagian dari kehidupan sosial, sehingga karya sastra adalah gambaran sosial masyarakat beserta masalah-masalah sosial yang ada di dalamnya (Setiyami, 2001). Kondisi dan konstruksi sosial demikian, dialami oleh pengarang. Melalui karya sastra yang diciptakan ia mencoba membuat gambaran masyarakat urban beserta perubahan lingkungan yang terjadi.

Untuk memahami fenomena demikian, dalam kajian sosiologi telah

diungkap secara mendalam hukum-hukum abstrak sebagai objek telaah tersebut (Faruk, 2010). Termasuk bagaimana wacana teks sastra beroperasi dan mengkonstruksi subjek lingkungan sosial. Berger sendiri melihat bahwa konstruksi tidak terlepas dari kondisi sosial yang terjadi. Lebih jauh ia mengatakan bahwa konstruksi sosial dibentuk atas sebuah kesadaran yang menjadi bagian objek dari konstruksi tersebut (Berger & Luckmann, 1966). Selebihnya hubungan relasi dari bentuk konstruksi lalu menjadi praktik sosial bagi setiap individu dan kolektif sebagai suatu konstruksi tertinggi terhadap realitas yang dialami oleh subjek masyarakat (Berger, 1966). Konstruksi sosial bagi Berger tidak terlepas dari berbagai macam produk aktivitas sosial yang hadir di masyarakat melalui proses internalisasi dan eksternalisasi yang saling terhubung. Oleh karena itu, dalam memaknai kondisi sosial, subyektivitas terhadap aktor sosial pada proses internalisasi juga tidak dapat dilepaskan dari eksternalisasi dalam memahami kondisi sosial bagi subjek tersebut (Manuaba, 2008).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini melihat bagaimana konstruksi subjek lirik pada kumpulan puisi *Wong Kam Pung* terhadap ruang urban yang umumnya sebagai pusat perekonomian dan sarana penunjang hidup, justru sebaliknya, menghadirkan persoalan krisis identitas, krisis lingkungan dalam lintas waktu, dan konstruksi-konstruksi gaya hidup modern sebagai bentuk konstruksi yang diterima, serta sebagai pembacaan kembali posisi ruang urban yang dihadirkan. Terlebih lagi, hal ini juga tidak terlepas dari lingkungan pengarang yang hidup di dua daerah yakni, Sidoarjo dan Surabaya. Sehingga hal demikian ini menjadi gambaran konkrit mengenai potret kondisi sosial yang dihadirkan. Meskipun dewasa ini ruang urban yang digambarkan oleh penyair, yakni

tentang Surabaya dan Sidoarjo telah mengalami berbagai macam perubahan yang terjadi. Perubahan itu disebabkan baik oleh kebijakan penguasa wilayah, maupun lingkungan urban itu sendiri. Namun, keduanya merupakan bentuk ruang bagi subjek masyarakat kelas pekerja.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Harianto dan Putra (2022) berjudul “Konstruksi sosial mahasiswa urban di kota Surabaya”. Penelitian ini menjelaskan mengenai Surabaya sebagai ruang kota atau metropolitan dan bagaimana mahasiswa mengidentifikasi Surabaya sebagai alasan untuk menetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Surabaya memberikan ruang pada kelas pekerja. Terlebih lagi terdapat konstruksi yang melekat ketika bertinggal dan menetap di Surabaya tentu membawa pengaruh atau perubahan terutama pada tanah asal mahasiswa.

Demikian pula penelitian yang pernah dilakukan oleh Pasaribu (2020) berjudul “Kota dan Budaya Urban”. Pada pembahasannya dijelaskan mengenai dinamika budaya terutama mobilitas tinggi masyarakat dari berbagai macam daerah yang terintegrasi dalam sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi. Dari kedua penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini, terutama pada fokus penelitian atau pada telaah karya sastra. Pada penelitian ini fokus penelitian adalah kumpulan puisi, yakni kumpulan Puisi berjudul *Wong Kam Pung*, karya F. Aziz Manna. Penelitian ini mengkaji bentuk konstruksi masyarakat urban. Fokus penelitian ini menarik karena, isi kumpulan puisi tersebut sejalan dengan pengalaman hidup pengarang yang berada pada dua tempat tinggal yang berbeda, yakni antara Surabaya dan Sidoarjo. Pengarang mencoba menggambarkan kehidupan masyarakat urban melalui narasi dalam kumpulan puisi yang dihadirkan.

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi kajian berkelanjutan oleh para peneliti sastra terutama peneliti yang berfokus pada karya sastra yang hadir dan memandang ruang urban sebagai sebuah konstruksi yang dibangun, dan memaknai kembali bagaimana ruang urban diposisikan. Termasuk problematika yang terjadi melalui bentuk karya sastra yang menyinggung tentang ruang kota sebagai ruang yang dialektis pada setiap hubungan relasi antar subjek sebagai sebuah konstruksi dan posisi dalam sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga menjadi catatan simpatik mahasiswa dan para akademisi pada era kurikulum merdeka belajar yang sedang diterapkan saat ini. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran keterjalinan antara aspek sastra, sosial, dan pendidikan dalam era merdeka belajar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menganalisis mengenai konstruksi masyarakat urban dalam kumpulan puisi berjudul “*Wong Kam Pung*” karya F. Aziz Manna dalam catatan simpatik di era merdeka belajar, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2005) mengatakan bahwa fokus penelitian tersebut merujuk pada sebuah pengamatan serta penelaahan dokumen. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan keterkaitan mengenai konstruksi sosial masyarakat Surabaya dan Sidoarjo dalam kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek, yakni: Redefinisi konstruksi identitas, konstruksi gaya hidup, dan konstruksi ekologi lintas waktu. Dari ketiga aspek sub-pembahasan tersebut lalu dilakukan telaah melalui teknik simak dan catat, yakni data diolah dan dikumpulkan beserta pengumpulan beberapa hasil riset pustaka yang mendukung. Untuk teknik analisis data, dilakukan dengan reduksi data,

lalu sajian dan analisis data, dan yang terakhir adalah kesimpulan. Sedangkan tahap-tahapnya adalah pembacaan berkali-kali antologi puisi tersebut, berikutnya dilakukan analisis data serta penyaringan interpretasi. Setelah upaya penyaringan selesai, lalu tahap berikutnya adalah sajian data dan pendeskripsian. Tahap yang terakhir adalah tahap kesimpulan. Adapun sumber data utama penelitian ini adalah kumpulan puisi berjudul *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna. Puisi tersebut terangkum dalam subjudul *Dermaga, Hotel dan Orang-Orang yang Tak Mau Tua, Nglindur, dan Bumi Tua*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang identitas lain dari konstruksi masyarakat urban yang dihadirkan sebagai pemaknaan terhadap konstruksi gaya hidup dan lingkungan, tentu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat urban itu sendiri. Terlebih lagi, akibat adanya ketidakmerataan penduduk di suatu daerah, terutama di wilayah perbatasan antara pedesaan-perkotaan, memicu masyarakat pedesaan untuk memilih mendapatkan akses lebih mudah pada wilayah yang berdekatan dan memiliki peluang tinggi untuk mendapatkan penghasilan demi kelangsungan hidup. Dampak mobilitas masyarakat urban tersebut mampu menggerakkan roda perekonomian. Selibuhnya bagaimana ruang urban menjadi konstruksi yang melekat, dan bagaimana melihat posisi tersebut dalam karya sastra.

Mobilitas dapat disebut sebagai sumber daya, terutama sebagai artikulator sosial, yakni pergerakan masyarakat yang melewati sistem hirarki strata sosial yang berbeda (Costa et al., 2017), sehingga mampu menentukan pola *fashion*. Hal ini dapat kita lihat dengan merebaknya *mall-mall* dan pusat-pusat perbelanjaan di perkotaan atau daerah-daerah sasaran para urban. Bahwasannya media digital dan *tren*

dalam setiap konstruksi lingkungan sosial, dapat berpengaruh signifikan terhadap kehidupan. Tanpa hal itu, maka lingkungan sosial tidak dapat memberi dampak apapun terhadap konsep *fashion* tersebut (Davis, 1992).

Kondisi demikian lebih jauh lagi dapat melahirkan beragam konstruksi yang terbangun di masyarakat. Terlebih lagi adanya motivasi kuat yang dialami oleh setiap individu, sehingga dalam teori pertukaran, adanya motivasi pribadi yang kuat tersebut dapat menyebabkan mobilitas. Motivasi pribadi mengacu pada suatu kesenangan dan kepuasan sebagai dampak atau manifestasi dari kebutuhan material yang diharapkan (Wirawan, 2012). Hal ini sejalan dengan karya sastra kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna. Dalam kumpulan puisi *Wong Kam Pung* tersebut memperlihatkan kembali berbagai macam konstruksi terhadap ruang urban sebagai manifestasi dari ruang imaji yang terbangun. Termasuk persoalan identitas serta pandangan tentang ruang urban itu sendiri.

## Redefinisi Konstruksi Identitas

Identitas sesungguhnya adalah ciri khas individu yang bersifat alami (Mutmainah, Latjuba, dan Hasbullah, 2022). Namun, identitas dapat dikonstruksi, sehingga disebut sebagai atribut atau label yang disematkan kepada seseorang. Penyematan identitas masyarakat urban dianggap sebagai identitas nonkodrati (Mutmainah, Latjuba, dan Hasbullah, 2022). Mereka mendapatkan label atau atribut karena status sosial, dan disematkan kepada sekelompok masyarakat kepada individu. Penyematan identitas sosial tersebut tidak lepas dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap identitas individu. Dengan cara itulah seseorang dapat

mengkonstruksi dan dikonstruksi identitasnya.

Dalam masyarakat urban, mobilitas ruang atau perpindahan individu secara bersama-sama tentu menimbulkan persoalan, terutama persoalan hubungan timbal-balik dari aktivitas Bergeraknya subjek pada ruang-ruang tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan persoalan sebuah identitas yang digambarkan sebagai upaya refleksi atas identitas baru. Oleh karena itu, bagaimana suatu konstruksi hadir saat subjek harus mengidentifikasi dan mengonstruksi ruang urban sebagai proses pengalihan identitas aslinya. Hal ini dapat menghadirkan ruang sub-urban yang saling mengisi, dari berbagai macam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda untuk menjadi identitas baru. Pada konteks tersebut karya sastra, terutama kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Azis Manna, menyajikan persoalan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Teeuw (1983), bahwa pada era modern ini sastra tidaklah lahir dari kekosongan budaya. Namun, ia ada karena sistem sosial yang melingkupi.

Pada puisi-puisi F. Aziz Manna berjudul *Dermaga, Jembatan, Hotel dan Orang-Orang Yang Tak Mau Tua* menghadirkan mobilitas ruang melalui citra imaji serta redefinisi kembali mengenai konstruksi identitas subjek aku lirik dalam memandang ruang urban terhadap seluruh aktivitas sebagai bagian dari konstruksi yang hadir. Hal ini tercermin pada puisi berikut:

- (1) angin berhembus, menerbangkan seluruh kisah, bagai bebutir debu;
- (2) tinggal hanya dermaga bagi pengantar dan peziarah, hanya jembatan bagi penyeberang, hanya hotel bagi pelancong, dan orang-orang yang selalu ingin muda;
- (3) angin berhembus, menerbangkan seluruh kisah, bagai bebutir debu;
- (4) datang dan pergi, melewati

*tanjung berwarna perak matahari, datang dan pergi, melintasi jembatan yang merah oleh darah, datang dan pergi, singgah dan istirahat dan kerja, dan istirahat dan kerja, seterusnya, selamanya datang dan pergi;* (5) *angin berhembus, menerbangkan seluruh kisah, bagai bebutir debu;* (6) *ada yang mengaku sebagai orang pertama, paling lama, asli sebab lahir di sini, dari leluhur yang dikubur di sini, dan juga bakal mati di sini;* (7) *dan karenanya, memberi makna pada semua, seaneak udelnya, menafsir apa yang sumir, merengkuh apa yang tak mungkin;* (8) *tapi kota ini hanya dermaga, hanya jembatan, hanya hotel, hanya pesinggah yang ingin selalu muda, dan tak mau dipanggil sebagai orang tua;* (9) *angin berhembus, menerbangkan seluruh kisah, bagai bebutir debu;* (10) *ketahuilah, orang pertama bukanlah orang setia, sebab pilihan datang pada langkah kesekian, pada tikungan dan kelokan jalan, antara orang datang dan orang pergi, selalu terselip birahi, kompromi;* (11) *angin berhembus, menerbangkan seluruh kisah, bagai bebutir debu;* (12) *peziarah kehilangan tetirah, pelancong kehilangan peta, penyeberang kehilangan arah, tamu yang tak mau pamit pergi;* (13) *angin berhembus, menerbangkan seluruh kisah, bagai bebutir debu;* (14) *tak ada yang bisa singgah untuk waktu yang lama, apalagi selamanya, sebab kota ini hanya dermaga, hanya jembatan, hanya hotel, bagi mereka yang selalu merasa muda;* (15) *jika ada yang mengaku, sebagai orang pertama, paling lama, asli sebab lahir di sini, dari leluhur yang dikubur di sini, dan juga bakal mati di sini, tentu dia pelayan, penjaga jembatan, satpam, atau petapa gila, yang ingin akik mata ikan dan sabuk kulit buaya, dari dasar kalimas yang tercemar;* (16) *angin berhembus, menerbangkan seluruh kisah, bagai bebutir debu* (Manna, 2010).

Pada larik dalam bait puisi tersebut, puitika subjek lirik memposisikan ruang urban sebagai pusat atau sarana dalam aktivitas perekonomian. Selain itu, citra imaji *angin berhembus* banyak dimunculkan pada bait 1, 3, 5, 6, 11, 13 dan juga 16. Seakan-akan ruang urban sebagai tempat pelarian dari subjek lirik. Namun, hal tersebut justru dimunculkan dari berbagai macam diksi seperti “hotel, persinggahan,” yang menunjukkan bahwa ruang urban bukanlah sebagai ruang yang tetap, melainkan hanya sebagai ruang sementara. Subjek lirik juga menempatkan kritik pada bait 15 yang menjelaskan sebuah kritik identitas ruang urban yang melingkupi jaringan masyarakat yang berasal dari daerah tertentu. Pada subjek lirik puisi ini juga menekankan kembali bahwa kota hanyalah sebagai ruang imaji dan bagian dari ruang persaingan. Selain itu, terdapat juga hubungan oposisi biner, bahwa subjek lirik pada puisi tersebut menjelaskan kembali pandangan terhadap ruang urban sebagai sesuatu yang turut meleburkan subjek kepada identitasnya.

Pada metafora “pelayan penjaga jembatan” menunjukkan bahwa subjek aku lirik menjelaskan bagaimana pemaknaan ruang urban justru dianggap sebagai bentuk ruang kelas pekerja. Meskipun dalam konstruksi masyarakat urban menganggap bahwa ruang tersebut adalah sebagai ruang yang mutlak. Namun, subjek lirik pada puisi tersebut mempertanyakan kembali terkait identitas masyarakat urban tersebut terbentuk. Hal ini serupa dengan kehidupan penyair puisi tersebut. Bahwa, F. Aziz Manna adalah seorang penyair yang tinggal di dua wilayah yang berbeda yakni, Sidoarjo dan Surabaya. Terlebih lagi Surabaya sudah menjadi bagian sub-urban dari berbagai macam mobilitas yang hadir baik dari masyarakat perbatasan seperti Sidoarjo, Madura, Gresik, maupun masyarakat dari daerah lain.

Surabaya adalah pusat atau roda perekonomian masyarakat, merupakan kota terbesar di Jawa timur. Selain itu, pada puisi tersebut menekankan bahwa konstruksi wilayah urban tidak hanya sekadar dimaknai sebagai pusat atau roda perekonomian saja, tetapi juga pemosisian mutlak ruang urban sebagai identitas rill. Dalam hal ini puisi tersebut memberikan kritik tajam terkait redefinisi tentang pemosisian ruang urban.

Berdasarkan paparan tersebut puisi berjudul *Dermaga, Hotel dan Orang-Orang yang Tak Mau Tua* mencoba memperlihatkan hubungan mobilitas yang terjadi terhadap ruang-ruang urban sebagai pusat perekonomian. Namun, oleh masyarakat urban justru dikonstruksi sebagai ruang identitas yang mutlak. Hal demikian merupakan pengaburan terhadap budaya identitas dari jaringan masyarakat urban atau perantau dari daerah lain. Melalui puisi-puisi tersebut diperlihatkan pandangan dan pengalaman pengarang dalam memberikan refleksi kembali mengenai posisi identitas serta konstruksi pandangan yang diterima oleh masyarakat yang berada di ruang urban. Berkaitan dengan lingkungan pengarang yang tinggal di dua daerah tersebut, yakni Sidoarjo dan Surabaya, ia melihat kembali kota Surabaya sebagai pusat industri dan para pekerja, serta berada pada posisi wilayah perbatasan yang strategis. Oleh karena itu, muncul kritik dan pertanyaan mengenai redefinisi konstruksi identitas dari masing-masing masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan. Bahwa puisi tersebut menekankan pentingnya suatu kesadaran terhadap identitas subjek pada wilayah persinggahan sementara.

### **Konstruksi Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder seseorang yang bergantung pada zaman dan keinginan orang tersebut untuk mengubah gaya hidupnya (Rismawati, 2022). Gaya hidup

dapat diperlihatkan melalui cara berpakaian, kebiasaan dan lain-lain. Gaya hidup masyarakat perkotaan secara umum berbeda dengan masyarakat pedesaan. Gaya hidup masyarakat urban dengan masyarakat asli juga menunjukkan perbedaan. Masyarakat urban yang berasal dari pedesaan atau dari kota-kota kecil setelah mereka berada di ruang urban, maka mereka menunjukkan perbedaan identitas, termasuk identitas sosial, dan inilah yang dipersoalkan dalam kumpulan puisi *Wong Kam Pung* yang ditulis oleh F. Aziz Manna, yang dirinya berada di dalam.

Pada konstruksi gaya hidup, terdapat sebuah titik ganda identitas masyarakat Sidoarjo di perbatasan dan gaya hidup para urbanisme yang terjadi. Di era modern dan proses urbanisasi yang terjadi secara masif, maka hal demikian dapat mengikis nilai kelokalan identitas tertentu, yakni identitas para urban dari berbagai asal tersebut dan masyarakat asli, serta masyarakat yang berada di perbatasan. Selain itu, dampak lain dari mobilitas urban, mengantarkan kota menjadi pemicu laju perkembangan.

Adapun puisi berjudul *Ngelindur* merupakan puisi yang banyak menyinggung persoalan fantasi dari subjek aku lirik terhadap ruang urban. Namun, persoalan tersebut justru memperlihatkan konstruksi subjek lirik mempertanyakan segala keamanan dan kesejahteraan pada ruang urban sebagai wujud konstruksi yang di terima. Hal itu terlihat dari baris 2, 3 dan 4 sebagai lanjutan isi puisi penggunaan diksi “mimpi” serta “ruang kerja” dan juga pada kalimat “televise meninabobokan kami” menjadi sebuah pengandaian terhadap fantasi kemakmuran. Walaupun demikian, hal tersebut justru paradoks dengan istilah kota sebagai pusat kemakmuran dalam segala aspek. Paradoks tersebut justru memperlihatkan ruang urban menjadi sebuah arena pertarungan yang saling bersaing dalam aspek ekonomi.

*Kami tertidur di plasa-plasa; (1) bermimpi di ruang-ruang kerja; (2) televisi meninabobokan pikiran kami; (3) hingga suatu malam* (Manna, 2010).

Pada subjek aku lirik puisi ini juga memposisikan ruang kota bukan lagi sebagai bentuk kenikmatan ruang, melainkan suatu bentuk kondisi krisis dan penelantaran subjek yang justru mengalami ketersisihan akibat adanya persaingan yang terjadi. Kemudian, kota dikonstruksi sebagai suatu bayangan harapan akan sebuah ketercapaian modal. Namun, hal tersebut justru sebaliknya, bahwa pembangunan serta industrialisasi yang dilakukan, turut menjadi daya tarik dari berbagai macam masyarakat sub-urban yang memiliki berbagai macam posisi untuk melakukan mobilitas.

Ruang kota lalu diimajinasikan dan dikonstruksikan sebagai ruang pada kelas pekerja, sehingga justru jauh dari harapan kemakmuran. Selebihnya, subjek aku lirik pada puisi ini mempertegas kembali tentang konstruksi gaya hidup. Bahwa, gaya hidup meninggalkan jauh dari realitas yang terjadi terutama terhadap relasi subjek sebagai buruh pekerja atau sebagai pemilik modal, sehingga ruang kota menjadi sebuah bentuk persaingan dari setiap relasi individu. Demikian halnya konstruksi ulang yang diterima masyarakat mengenai kota yang bukan lagi sebagai pusat kemakmuran, melainkan sebagai ruang marginalisasi subjek terhadap adanya relasi kuasa kapitalisme. Inilah yang disebut sebagai kegagalan subjek dalam sebuah pertarungan modal dan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka konstruksi gaya hidup merupakan suatu bentuk yang melekat pada masyarakat urban. Pada puisi berjudul *Ngelindur* menunjukkan bahwa posisi subjek lirik menghadirkan sebuah bentuk paradoks



terhadap ruang kota yang menjadi suatu konstruksi baru. Bahwa, kota terus menjadi ruang yang hidup terhadap relasi antarsubjek yang bergerak. Walaupun demikian posisi marginalisasi tidak terlepas dari berbagai macam aspek yang tumbuh bersama kota dan turut menggeser pemaknaan sebelumnya mengenai kota sebagai pusat kemakmuran. Selain itu, kandungan makna dari puisi “Ngelindur” dan kehadiran ruang seperti *mall*, dan lain-lain justru mengindikasikan bentuk fantasi yang memanipulasi realitas. Bahwa, dalam realitas masih terdapat problematika yang terjadi mengenai pemaknaan terhadap ruang kota sebagai pusat kesejahteraan subjek masyarakat.

Oleh karena itu, puisi ini merefleksikan kembali tentang konstruksi gaya hidup yang dialami masyarakat urban/kota menjadi sebuah hal yang sebaliknya. Bagi masyarakat awam, hal ini justru melahirkan persepsi bahwa ruang kota satu-satunya wilayah strategis. Padahal, masih terdapat problematika yang terjadi yang tidak mereka ketahui dan sadari. Subjek lirik pada puisi ini memberikan pandangan terhadap suatu kritik modernitas perkotaan atas bentuk marginalisasi yang terjadi. Terutama bagi subjek masyarakat kelas pekerja dengan pemilik modal, dalam mengontrol ruang kota.

#### **Konstruksi Ekologi dalam Periode waktu**

Ekologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang interaksi antarmakhluk hidup maupun makhluk hidup dan lingkungannya (Darmayani, 2021). Dalam artikel ini konstruksi ekologi dimaknai sebagai membangun hubungan antara manusia, dan lingkungan dari waktu ke waktu. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang saling menguntungkan. Manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa lingkungan yang baik. Sebagai misal,

manusia membutuhkan oksigen untuk hidup sehat, dan tumbuhan memberikan itu.

Pada kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna juga menyinggung beberapa aspek mengenai fenomena permasalahan di lingkungan ruang urban. Permasalahan tersebut bukan hanya permasalahan mengenai fenomena lingkungan secara umum, melainkan terdapat penekanan terhadap latar waktu atau usia sebagai potret peristiwa sosial dari beberapa periode atau masa terhadap perkembangan ruang urban. Tentu hal ini juga menyajikan bentuk paradoks terhadap sebuah pengharapan akan kesejahteraan lingkungan yang justru berbalik sebagai sebuah kritik. Terutama penegasan kembali terhadap perkembangan zaman, bahwa ruang urban dengan segala perkembangan dan pembangunan yang terjadi dapat mencederai lingkungan tersebut pada setiap waktu melalui konstruksi yang terus menerus hadir. Sebagaimana yang dipaparkan dalam salah satu puisi berjudul “Bumi Tua” berikut:

*(1) di bumi yang kian tua, burung-burung terbang berkejaran dengan gedung-gedung, asap kian pekat dan mendung memenuhi langit, mendung dari cerobong-cerobong, pohon-pohon terpotong, akuarium adalah sungai bagi ikan-ikan, hati kami mengeras seperti mata manekin di etalase pertokoan, mata yang hanya menangkap satu benda di satu arah, selamanya, pikiran kami murung seperti burung kehilangan susuhan sebab ranting membesi, daun memplastik, udara membusuk dalam freon, dan matahari hanya lampu pijar yang hanya bisa ditombol sekelompok orang, (2) sekelompok orang yang menanam kursi di kepala: benalu yang menghisap getah pohonan: pohonan yang adalah tubuh kami; di bumi tua, nafas kami tumbuh liar mencari pohonpohon baru, pohon tanpa*

*benalu, tanpa burung, tanpa ulat,  
tanpa matahari, tanpa musim, pohon  
yang tumbuh bersama cahaya,  
cahaya di atas cahaya* (Manna,  
2010).

Pada subjek lirik puisi-puisi ini menyajikan metafora “Bumi Tua” sebagai judul dan juga sebuah penggambaran peristiwa, yakni peristiwa kehidupan alami yang memiliki deretan peristiwa serta pengalaman kolektif dan memiliki keterikatan sejarah dari setiap masa. Tentu masa tersebut menyajikan sebuah latar waktu terhadap proses perkembangan yang terus berlanjut pada ruang urban dalam pandangan ekologis. Judul puisi ini menyinggung masalah umur sebagai sebuah catatan terhadap masa bumi yang semakin berbeda dari yang sebelumnya. Namun, dalam hal ini bumi adalah perumpamaan yang menyinggung latar tempat, yakni ruang urban atau perkotaan sebagai puncak peradaban terhadap lahirnya beberapa teknologi canggih dan sebagainya. Selain itu, penggunaan diksi “*gedung, asap, pohon terpotong, serta diksi sungai mengeras*”, melalui pengandaian pada baris 1 sampai dengan 4 bait pertama, subjek lirik pada puisi tersebut menyinggung dan mengkritik setiap periode pembangunan di lingkungan urban terus digencarkan, karena kondisi demikian dapat mengancam ekosistem yang ada. Demikian pula pembangunan rumah kaca atau gedung-gedung kota, justru semakin mengurangi lahan hijau. Hal demikian tidak saja dirasakan oleh manusia, tetapi juga makhluk hidup lain. Beserta limbah pabrik industri dan kendaraan yang semakin banyak, maka semakin memperburuk dan sebagai sumber pencemaran udara.

Pada bait kedua dari puisi tersebut, subjek lirik juga memberikan penegasan terkait pembangunan yang terus dilakukan tanpa melihat dan mempertimbangkan

ekosistem, maka dimetaforakan sebagai benalu yang merugikan lingkungan. Demikian pula kalimat pada baris 1-3 puisi tersebut. Penggunaan diksi “tubuh kami” merujuk pada getah pohon yang memberikan perumpamaan bahwa manusia adalah bagian dari alam yang tidak bisa dipisahkan dan saling terhubung. Subjek lirik pada puisi ini juga mempertanyakan kembali mengenai nasib manusia jika hidup tanpa adanya alam. Tentu alam menjadi bagian penting yang harus terus dijaga karena kerusakannya berdampak pula bagi manusia. Seperti pada bait kedua, baris ke-3 sampai dengan 5.

Keseluruhan kandungan isi pada puisi tersebut terdapat muatan nilai-nilai ekologis. Terutama pada bagian menyajikan latar waktu sebagai sebuah peristiwa yang kuat di dalam teks. Terlebih melihat kembali bagaimana konstruksi masyarakat urban dibangun atas suatu harapan antara kelestarian lingkungan dan ruang urban yang saling terjalin melalui pembangunan gedung-gedung pada lahan-lahan hijau. Tentu pembangunan yang masif dari setiap periode waktu atau masa tersebut, justru melahirkan bentuk paradoks. Terdapat adanya subjek *mirror* bahwa manusia justru semakin tergusur oleh lingkungannya.

Secara tidak langsung hal ini mencerminkan betapa dekatnya pengarang puisi ini dengan lingkungan dan pengalaman yang ia alami. Mobilitas pengarang dari dua wilayah tinggal, yakni Sidoarjo dan Surabaya memberi warna pekat puisi tersebut. Meskipun pada lintas waktu atau tahun terjadi perubahan terhadap kota Surabaya berbeda pada tahun sebelumnya, tetapi secara naluriah pengarang masih merasakan berada pada situasi yang sama.

Semenjak adanya pandemi covid 19, dan mobilitas kendaraan berbatasan, WHO menyampaikan pengumuman bahwa kualitas udara di Surabaya dikabarkan membaik. Bahkan, menurut Supiadi kepala

dinas lingkungan melalui berita Jawa Pos (Karuru, 17 April 2020) mengatakan bahwa alat pengukur kualitas udara yang dipasang pada beberapa perempatan menunjukkan penurunan ISPU (indeks standar pencemaran udara) pada angka 48 yang sebelumnya berada pada rata-rata 57 level sedang. Pemerintah Surabaya pada tahun 2022 juga berusaha memacu penghijauan kota dengan melakukan penanaman seribu pohon per hari pada setiap taman (Widarti, 2 Agustus 2022). Dari upaya tersebut lingkungan urban di Surabaya tidak hanya pembangunan yang terus dilakukan, tetapi juga pelestarian lingkungan kembali.

Puisi berjudul *Bumi Tua* ini memperlihatkan kembali pengalaman serta rekam jejak terhadap perkembangan ruang urban dari beragam waktu menihilkan kembali dengan keterjalinan antara ruang urban terhadap lingkungan sebagai harapan. Tentu harapan yang disematkan pada masa-masa berikutnya. Namun, seiring perjalanan waktu dan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah, maka ruang urban memiliki akses terbuka terhadap lingkungan, sehingga terciptalah keseimbangan. Melalui karya sastra tersebut, maka dapat memberikan kesadaran masyarakat untuk refleksi kembali terutama terhadap kesadaran lingkungan. Termasuk konstruksi yang dihadirkan subjek aku lirik pada baris 8 terhadap masyarakat urban dalam memandang lingkungannya.

Berkaitan dengan merdeka belajar, kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna dapat menjadi bahan renungan bersama. Merdeka belajar adalah merdeka dalam berpikir bagi subjek didik dan pendidik. Merdeka belajar juga dimaknai sebagai kemerdekaan dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Daga, 2021). Kemerdekaan belajar juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan diri, membentuk sikap peduli, kepercayaan

diri, dan mudah beradaptasi (Ainia, 2020). Bahwa kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Bagaimana kita tetap dapat melestarikan lingkungan yang asri, meskipun pembangunan besar-besaran terjadi akibat dari tuntutan zaman. Bagaimana kita tetap mempertahankan budaya asli yang *adiluhung* itu, di tengah-tengah kita berada dalam modernisasi perkotaan, dan sebagainya. Bahwa urbanisasi yang masif dewasa ini, sesungguhnya dari sisi negatifnya dapat merugikan. Persepsi masyarakat terhadap keuntungan hidup di kota besar dengan segala fasilitas dan kemudahan, dapat menafikkan pembangunan di desa. Bahkan, generasi muda yang diharapkan menjadi tulang punggung pembangunan perekonomian di desa, mereka memilih melakukan urbanisasi dengan dalih memperbaiki kehidupan.

Pemerintah harus berkaca bahwa ketiadaan harapan hidup sebagai petani, dengan lahan yang semakin lama semakin menyempit, dapat memupus keinginan generasi muda untuk menyandarkan hidup dari profesi sebagai petani. Itulah hal penting yang mesti dipikirkan oleh masyarakat terpelajar dan para akademisi, lebih-lebih pemerintah untuk menata kembali ruang-ruang di pedesaan yang menjanjikan.

Penanaman kesadaran melalui nilai-nilai pendidikan harus dibangun di kalangan pelajar dan mahasiswa yang *notabene* sebagai agen perubahan, agar kesan hidup di perkotaan sebagai urban tidak lebih baik daripada hidup di pedesaan. Nilai-nilai utama pendidikan yang dapat dipetik dari kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna adalah generasi muda harus dapat mengambil pelajaran, berperan, dan mampu menepis isu-isu bahwa hidup di kota lebih menjanjikan, daripada di desa. Generasi muda memiliki kewajiban untuk

membangun/membangkitkan perekonomian di pedesaan yang sama maju dengan di perkotaan. Oleh karena itu, seiring dengan Bergeraknya waktu, maka cepat atau lambat praktik urbanisasi dengan sendirinya dapat berkurang.

## SIMPULAN

Di era merdeka belajar ini banyak ilmu pengetahuan yang dapat kita petik sebagai inspirasi hidup. Bagi generasi muda dan kalangan terpelajar, kumpulan puisi berjudul “*Wong Kam Pung*” karya F. Aziz Manna tersebut dapat menjadi contoh nyata bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh gerakan urbanisasi di Indonesia terhadap tatatan sosial.

Dalam isi kumpulan puisi tersebut secara tersirat disebutkan bahwa, konstruksi masyarakat Sidoarjo dan Surabaya tidak dapat dilepaskan dari aspek mobilitas yang terjadi. Terlebih lagi pada wilayah Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan Surabaya, memiliki akses mudah dalam segala aktivitas sosial, sehingga dapat melahirkan suatu konstruksi masyarakat perbatasan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap wilayah kota-kota besar yang berdekatan. Hal inilah yang memacu perekonomian terutama di wilayah perbatasan tersebut melaju cepat dengan segala konsekuensinya. Dalam kumpulan puisi berjudul *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna, ingin menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk mobilitas serta konstruksi yang dialami oleh masyarakat perbatasan terutama masyarakat perbatasan Sidoarjo terhadap Surabaya tersebut saling terjalin.

Dari keterjalinan tersebut, kumpulan puisi karya F. Aziz Manna memperlihatkan hubungan mobilitas termasuk redefinisi terhadap konstruksi identitas yang hadir dan konstruksi lingkungan serta gaya hidup sebagai bagian dari pembentukan imaji subjek aku lirik terhadap ruang urban dalam

sebuah karya sastra. Kumpulan puisi *Wong Kam Pung* karya F. Aziz Manna menjawabnya. Selain itu, puisi tersebut juga merefleksikan bentuk merdeka belajar termasuk di dalamnya bagaimana masyarakat terpelajar membangun kesamaan wilayah geografi sebagai tuntutan kehidupan, sebab itulah yang menjadi alasan utama urbanisasi.

Penanaman nilai-nilai pendidikan di tengah masyarakat, terutama kalangan masyarakat urban diperlukan untuk membangun kesadaran sebagai upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat urbanisasi besar-besaran di perkotaan

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 110–122.  
<https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Costa, P. B., Neto, G. C. M., & Bertolde, A. I. (2017). Urban Mobility Indexes: A Brief Review of the Literature. *Transportation Research Procedia*, 25, 3645–3655.  
<https://doi.org/10.1016/j.trpro.2017.05.330>
- Davis, F. (1992). *Fashion Cultur and Identity*. London: The University of Chicago Press.
- Darmayani, S., Hidana, R., Latumahina, F. S., Nendissa, S. J., ....., Mutolib A.. (2021). Konsep Dasar dan Ruang Lingkup. In: Utina, Ramli, Dewi Wahyuni K, dan Baderan (Eds), *Ekologi, Lingkungan Hidup dan*

- Pembangunan* (pp.1-16). Penerbit Widina.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar, *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075-1090.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karuru. (2020 17 April). "Kualitas Udara Kota Surabaya". Jawa pos.com. [Online]. Tersedia: <https://www.jawapos.com/surabaya/17/04/2020/kualitas-udara-kota-surabaya-membaik/>
- Junarti, Indriani, A., dan Mayasari, N. (2023). Kontribusi Pelaksanaan MBKM Terhadap Kemandirian dan Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja, *Jurnal Edutama*, 10(1), 231-242.
- Maghfiroh, N. dan Muhamad, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1185-1196.
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21(3), 221-230.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, N. (2017). Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia Jurnal*, 19 (2), 149-168.
- Mutmainnah, A. Y. L., dan Hasbullah. (2022). Analisis Konstruksi Identitas Tokoh dalam AU Bonheur Des Ogres Karya Daniel Pennac, *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 20-32.
- Manna, F. A. (2010). *Wong Kam Pung*. Surabaya: Festival Seni Surabaya 2010 Kompleks Balai Pemuda
- Pasaribu, Y. M. (2020). Kota dan Budaya Urban. *Kota dan Budaya Urban, Membaca Kota Sebagai Pusat Perubahan, September*, 1-18. [https://www.researchgate.net/publication/344136103\\_Kota\\_dan\\_Budaya\\_Urban](https://www.researchgate.net/publication/344136103_Kota_dan_Budaya_Urban)
- Puspananda, D. R., Novianti, D. E., dan Fitriani, A. (2022). PPKM (Pengembangan Perangkat Berbasis Kurikulum MBKM), *Jurnal Edutama*, 9(2), 99-106.
- Putra, N. P. A dan Sugeng, H. (2022). Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban di Kota Surabaya, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 306-325.
- Raditya, A. (2022). Ojhun di Atas Bukit: Budaya Magis Orang Madura Utara. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-20 .
- Rosida, I. (2020). Hasrat Komoditas di Ruang Urban Jakarta : Sebuah Kajian Budaya. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 57-66. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3746>
- Rismawati K. (2022). Gaya Hidup Kaum Urban Semakin Kekinian. OFS PPREPRINTS. <https://osf.io/v6wgn>
- Sugeng, P. A. P. N. dan H. (2022). 306 Noval Perdana Astiyan Putra 1, Sugeng Harianto 2 *Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban di Kota Surabaya*. 306-325.
- Setiyami, I. (2001). Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi Sastra, *Jurnal Semitika*, 22(2), 85-95.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.

Widarti. (2022 Agustus 2). “Surabaya Pacu Penanaman Pohon”. Surabaya Breaking News. [Online]. Tersedia: <https://surabaya.bisnis.com/read/20220802/531/1561825/surabaya-pacu-penanaman-pohon>

Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.